



Pengetahuan Perawat tentang Penilaian *Morse Fall Scale* dengan Kepatuhan Melakukan Assesmen Ulang Risiko Jatuh

Anggi Napida Anggraini
Administrasi Rumah Sakit Universitas Alma Ata
Email: angnvd@gmail.com

Abstrak

Data RSUD Wates didapatkan kejadian jatuh bulan Januari-desember 2016 sebanyak data pasien jatuh sebanyak 24 kejadian diseluruh unit rawat inap di RSUD Wates. Salah satu upaya yang dilakukan RSUD Wates untuk mempertahankan keselamatan pasien yang berisiko jatuh adalah dengan melaksanakan assesmen ulang risiko jatuh dengan patuh. Namun penerapan asesmen ulang resiko jatuh belum optimal ditunjukkan dari hasil observasi, didapatkan beberapa kejadian pada assesmen ulang tidak terisi sesuai dengan standar prosedur operasional yang berlaku di RSUD Wates. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa hubungan pengetahuan tentang penilaian morse fall scale dengan kepatuhan perawat dalam assesmen ulang risiko jatuh di ruang rawat inap RSUD Wates. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif korelasi dengan metode cross-sectional. Dengan responden sebanyak 57 perawat. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposif sampling. Analisa data dengan menggunakan Kendall's tau. Hasil dalam penelitian ini, sebanyak 49 orang (86,0%) memiliki tingkat pengetahuan kategori baik dan sebanyak 47 orang (82,5%) responden patuh melaksanakan assesmen ulang risiko jatuh. Terdapat hubungan pengetahuan perawat tentang penilaian Morse Fall Scale dengan kepatuhan perawat dalam melaksanakan assesmen ulang risiko jatuh, koefisien korelasi sebesar 0,345, terdapat hubungan antara pengetahuan tentang penilaian morse fall scale dengan kepatuhan assesmen ulang risiko jatuh di ruang rawat inap RSUD Wates dengan keeratan hubungan rendah.

Kata Kunci: Pengetahuan, Kepatuhan, *morse fall scale*

Nursing Knowledge About Morse Fall Scale Assessment With Compliance of Re-Assessment of Falling Risk

Abstract

Based on the data from the quality department of Wates Hospital, it was found that there were 24 incidents falling in January until December 2016 in all hospitalized units at Wates Hospital. One of the efforts made by the Wates Hospital to maintain the safety of patients who are at risk of falling is to carry out risk assessments to fall obediently. However, the application of re-assessment of falling risk has not been optimally demonstrated from the results of observations, it was found that several events in the re-assessment did not fill in accordance with the standard operating procedures applicable in Wates Hospital. This study aims to analyze the relationship knowledge about morse fall scale assessment and nurse compliance in risk reassessment falls in the inpatient ward of Wates Hospital. This study used a descriptive correlation research design with the cross-sectional method. The sampling technique uses purposive sampling with 57 nurses. Analyze data using Kendall's Tau. The results in this study, as many as 49 people (86.0%) had a good level of knowledge in the category and as many as 47 people (82.5%) respondents obediently carried out reassessments of falling risk. There is a relationship between nurses' knowledge about the assessment of the Morse Fall Scale and nurses' adherence in carrying out risk assessments falling with a correlation coefficient of 0.345, there is a relationship between knowledge about morse fall scale assessment and risk assessment re-compliance falling in Wates Hospital with a low correlation.

Keywords: Nurse Compliance, Risk of Fall, morse fall scale

Received: 29/08/2018; published: 28/10/2018

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-undang Keperawatan No 38 tahun 2014 Perawat adalah seseorang yang telah lulus pendidikan tinggi keperawatan, baik di dalam maupun di luar negeri yang diakui oleh Pemerintah sesuai dengan ketentuan Peraturan Perundang-undangan yang berkegiatan memberikan asuhan kepada individu, keluarga, kelompok, atau masyarakat, baik dalam keadaan sakit maupun sehat (1). Tenaga kesehatan yang bekerja di rumah sakit, dari semua kategori, tenaga keperawatan merupakan tenaga terbanyak dan waktu kontak lebih lama dengan pasien dibandingkan dengan tenaga kesehatan yang lain, serta berada pada semua setting pelayanan kesehatan sehingga tenaga perawat mempunyai peranan penting terhadap mutu pelayanan di rumah sakit yang salah satunya adalah keselamatan pasien yang merupakan salah satu indikator dalam akreditasi rumah sakit.

Komite keselamatan pasien rumah sakit membuat asuhan pasien lebih aman yang meliputi asesmen risiko, identifikasi dan pengelolaan hal yang berhubungan dengan risiko pasien, pelaporan dan analisis insiden, kemampuan belajar dari insiden dan tindak lanjutnya serta implementasi solusi untuk meminimalkan timbulnya risiko dan mencegah terjadinya cedera yang disebabkan oleh kesalahan akibat melaksanakan suatu tindakan atau tidak mengambil tindakan yang seharusnya diambil (2,3). Secara keseluruhan program *patient safety* sudah diterapkan, namun masalah di lapangan merujuk pada konsep *patient safety* walaupun sudah pernah mengikuti sosialisasi, tetapi masih ada pasien cedera risiko jatuh, risiko salah pengobatan, pendelegasian yang tidak akurat saat operan pasien yang mengakibatkan keselamatan pasien menjadi tidak maksimal².

Pada tahun 2014 ada satu laporan kejadian jatuh di instalasi rawat inap RSUD Muhammadiyah Nanggulan, ditemukannya banyak kejadian tidak diharapkan di rumah sakit pada pasien rawat inap terkait kejadian jatuh dengan angka kejadian mencapai 84%. Diantaranya 4-6% mengalami cedera patah (patah tulang, perdarahan, dll) 30% mengalami cedera sedang dan sisanya mengalami cedera ringan. Pasien yang mendapatkan obat berlebihan atau kurang akan menyebabkan respon obat menjadi tidak maksimal bahkan bisa menimbulkan resistensi pada pemberian antibiotik melebihi dosis yang dianjurkan, pada tingkat risiko jatuh sebagian besar responden mengalami risiko jatuh rendah sebanyak 68 lansia dan pada karakteristik jenis kelamin sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 47 lansia, di Ungkapkan serupa oleh penelitian sebelumnya (4-7).

Pada dasarnya, pengkajian risiko jatuh dapat dilaksanakan sejak pasien mulai mendaftar yaitu dengan menggunakan skala jatuh. Tim *patient safety* atau tim

keselamatan pasien yang dibentuk oleh RSUD Wates telah menetapkan Morse Fall Scale sebagai instrumen yang digunakan untuk mengidentifikasi pasien yang berisiko jatuh. Menghitung MFS merupakan cara untuk menentukan risiko jatuh dari pasien dan manajemen pencegahan jatuh yang perlu dilakukan sesuai dengan standar prosedur operasional pencegahan jatuh yang telah ada dan berlaku di seluruh unit di rumah sakit khususnya di ruang rawat inap (4).

Studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD Wates diketahui bahwa belum optimalnya assesmen ulang risiko jatuh terutama pada pasien yang ditransfer dari unit lain serta yang terjadi perubahan terapi. Berdasarkan hasil observasi didapatkan beberapa kejadian pada assesmen ulang tidak terisi sesuai dengan standar prosedur operasional yang berlaku di RSUD Wates. Hal ini disebabkan beberapa faktor antara lain adalah beban kerja perawat yang tinggi, tingkat pengetahuan perawat tentang assesmen ulang resiko jatuh yang belum pernah di evaluasi setelah adanya sosialisasi, budaya rumah sakit dan lain-lain.

Berdasarkan data yang didapat dari bagian mutu RSUD Wates didapatkan kejadian jatuh sebelum akreditasi dari bulan Januari 2016 sampai April 2016 di ruang rawat inap didapatkan data pasien jatuh sebanyak 3 orang di ruang Edelweis 2 orang dan ruang Melati 1 orang. Data rumah sakit bulan Mei 2016 sampai Desember 2016 didapatkan angka kejadian pasien jatuh 9 orang yaitu di ruang Flamboyan 1 orang, Edelweis 3 orang, Dahlia 2 orang, Bougenville 1 orang, Wijaya Kusuma 1 orang, dan Cempaka 1 orang. Pada bulan Januari 2017 sampai Februari 2017 didapatkan data pasien jatuh sebanyak 2 orang yaitu di ruang Flamboyan dan Wijaya Kusuma. Data sebelum tahun 2016 tidak ada karena belum ada penerapan risiko jatuh, tidak adanya formulir pengisian risiko jatuh, pasien tidak memakai gelang, tidak ada evaluasi dan pelaporan pasien jatuh yang tersistem. Angka kejadian jatuh di RSUD Wates masih tinggi karena beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu: 8 tempat tidur yang tidak ada hand rail, tidak ada bel dan roda tempat tidur yang tidak bisa dikunci, perawat dengan shift sore dan malam berjumlah 3 sampai 4 orang.

Berdasarkan data yang ada, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang penilaian morse falls scale dengan kepatuhan perawat melakukan assesmen ulang resiko jatuh di RSUD Wates.

BAHAN DAN METODE

Desain penelitian ini adalah deskriptif korelasi dengan metode *cross-sectional*. Penelitian ini dilakukan di Unit Rawat Inap RSUD Wates pada tanggal 30 Mei 2017 sampai 5 Juni 2017. Populasi pada penelitian ini adalah perawat yang bekerja di ruang

rawat inap RSUD Wates berjumlah 67 perawat. Teknik pengambilan sampel menggunakan purpose sampling dengan jumlah responden sebanyak 57 perawat yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Tahapan penelitian dilakukan dengan pengumpulan data primer dan sekunder yang menggunakan Instrumen penelitian: kuesioner pengetahuan perawat tentang morse fall scale dan lembar check list observasi tentang kepatuhan assesmen ulang risiko jatuh. Analisis data yang digunakan adalah Kendall's Tau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan di RSUD Wates dengan jumlah responden perawat sebanyak 57 perawat. Tujuan penelitian dilakukan untuk mengetahui hubungan pengetahuan perawat tentang penilaian *morse falls scale* dengan kepatuhan perawat dalam melaksanakan asesmen ulang resiko jatuh di RSUD Wates. Hasil penelitian disajikan sesuai dengan tujuan penelitian dan diuraikan sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Penelitian

Karakteristik	n	%
Umur		
21-35	41	71,9
36-45	14	24,6
>45	2	3,5
Jenis Kelamin		
Laki-laki	9	15,8
Perempuan	48	84,2
Tingkat Pendidikan		
DIII Keperawatan	50	87,7
DIV Keperawatan	3	5,3
SI Keperawatan dan Ners	4	7,0
Total	57	100

Sebagian besar responden berumur 21–35 tahun berjumlah 41 responden. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Elizabeth (2013) mengemukakan hasil penelitian yang berumur 20-30 tahun berjumlah 22 (71,0%) dengan analisa umur individu mempengaruhi kondisi fisik, mental dan kemampuan sebaliknya umur lebih tua kondisi fisiknya kurang tetapi bekerja ulet dan mempunyai tanggung jawab (8). Sejalan dengan pendapat Nursalam bahwa semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja, karena dengan bertambahnya umur seseorang maka kematangan dalam berpikir semakin baik sehingga akan termotivasi setiap melakukan pekerjaan dalam melayani pasien secara professional. Produktifitas seseorang akan menurun dengan bertambahnya umur, karena dengan bertambahnya umur maka terjadi penurunan kecepatan, kecekatan, kekuatan dengan berjalannya waktu(9).

Jenis kelamin responden yang paling banyak adalah perempuan sebanyak 48 orang (84,2%) dan yang paling sedikit adalah laki-laki sebanyak 9 orang (15,8%). Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian lain yang berjudul evaluasi penerapan patient safety risiko jatuh unit gawat darurat di Rumah Sakit Panti Rini Sleman (10), yang didapatkan hasil penelitian berjenis kelamin perempuan sebesar 83,33%. Mayoritas perawat datang dari kaum perempuan, dimana seorang perempuan mempunyai naluri untuk merawat diri sendiri yang tercermin pada seorang ibu serta naluri dalam memelihara kesehatan terutama anak-anak (8). Pada dasarnya karakteristik perempuan dan laki-laki memang berbeda bukan hanya dari segi fisik tetapi juga dalam cara berfikir dan bertindak. Perempuan lebih baik dalam menerapkan keselamatan pasien dibanding laki-laki. Menurut analisa peneliti bahwa pengetahuan menjadi hal yang penting bagi perawat dalam kapasitasnya sebagai pemberi asuhan kepada pasien.

Sebagian besar mempunyai latar belakang pendidikan terakhir Diploma III Keperawatan yaitu sejumlah 50 orang (87,7%) dan yang paling sedikit yaitu berpendidikan Diploma IV Keperawatan yaitu sejumlah 3 orang (5,3%). Perawat dengan pendidikan yang cukup tinggi diharapkan mampu melakukan asuhan keperawatan secara profesional yang selanjutnya akan menghasilkan pelayanan kesehatan yang bermutu tinggi (8).

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang *Morse Fall Scale*

Pengetahuan	n	%
Cukup	8	14,0
Baik	49	86,0
Total	57	100

Berdasarkan 57 responden, sebagian besar berada pada tingkat pengetahuan kategori baik yaitu sejumlah 49 orang (86,0%). Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu umur, pendidikan, pekerjaan (9). Pengetahuan perawat tentang *morse fall scale* diharapkan menjadi dasar dalam melakukan asuhan keperawatan dan dapat mencegah angka kejadian jatuh pada pasien. Menurut penelitian Bawelle terdapat hubungan pengetahuan dengan dan sikap perawat dalam pelaksanaan keselamatan pasien atau *patient safety* di Ruang Rawat Inap RSUD Liun Kandage. *Morse fall scale* merupakan salah satu instrumen yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi pasien risiko jatuh (11). Pengetahuan dapat ditingkatkan dengan dilakukan pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan teknis serta meningkatkan pengetahuan dan mencapai sasaran yang diharapkan dalam melaksanakan asuhan keperawatan. Pengetahuan

perawat tentang *patient safety* perlu ditingkatkan agar perawat dapat mengaplikasikan pengetahuan yang perawat ketahui untuk meminimalkan kejadian pasien jatuh.

Tabel 3. Kepatuhan Perawat Dalam Assesmen Ulang Risiko Jatuh

Kepatuhan	n	%
Tidak Patuh	10	17,5
Patuh	47	82,5
Total	57	100

Sebagian besar responden patuh melaksanakan assesmen ulang risiko jatuh yaitu sejumlah 47 orang (82,5%) dan yang tidak patuh berjumlah 10 orang (17,5%). Dengan kepatuhan dalam melaksanakan assesmen ulang risiko jatuh diharapkan menurunkan angka kejadian jatuh dan tidak terjadi komplikasi akibat jatuh yaitu perlukaan, disabilitas atau yang lebih parah terjadi kematian. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Elizabeth dan Lusiana (2013) yang berjudul Kepatuhan Perawat Melaksanakan Standar Prosedur Operasional Pencegahan Pasien Risiko Jatuh di Rumah Sakit Borromeus, disini disebutkan bahwa sebanyak 49 responden (98%) maka hampir seluruh responden patuh (12). Perilaku kepatuhan akan optimal jika perawat menganggap perilaku ini bersifat positif yang akan diintegrasikan melalui tindakan asuhan keperawatan (11).

Menurut Notoatmodjo (2003) faktor yang mempengaruhi kepatuhan adalah umur, pendidikan, masa kerja dan jenis kelamin (13). Hasil penelitian fatimah dkk menyebutkan ada hubungan usia, pendidikan jenis kelamin terhadap pelaksanaan sasaran V keselamatan pasien yaitu resiko jatuh (6). Kepatuhan adalah ketaatan seseorang pada tujuan yang telah ditentukan. Patuh adalah taat atau tidak taat terhadap perintah dan merupakan titik awal dari perubahan sikap dan perilaku individu. Menurut analisa peneliti harus adanya kesadaran dari perawat tentang pentingnya kepatuhan dalam pencegahan risiko jatuh dan secara keseluruhan tentang keselamatan pasien (*patient safety*). Agar tidak ada kejadian jatuh yang tidak diharapkan karena masih ada perawat yang tidak patuh dalam melaksanakan assesmen ulang risiko jatuh yang disebabkan karena kurangnya pemahaman dalam menerapkan prosedur keselamatan pasien. Untuk itu perlu ada pengawasan atau supervisi langsung pada saat perawat melakukan assesmen ulang risiko jatuh.

Tabel 4. Tingkat Pengetahuan Tentang *Morse Fall Scale*

Pengetahuan	Kepatuhan Perawat				Total		r	p value
	Patuh		Tidak Patuh					
	n	%	n	%	f	%		
Kurang	0	0	0	0	0	0		
Cukup	4	7,0	4	7,0	8	14,0	0,345	0,01
Baik	43	75,4	6	10,5	49	86,0		
Total	47	82,4	10	17,5	57	100		

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai *kendall's tau* dengan nilai *p value* sebesar 0,01 yang berarti bahwa $p < 0,05$ maka terdapat hubungan bermakna pengetahuan perawat tentang *morse fall scale* dengan kepatuhan assesmen ulang risiko jatuh. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan tentang *morse fall scale* MFS dengan tingkat kepatuhan perawat dalam melaksanakan assesmen ulang risiko jatuh di ruang rawat inap RSUD Wates.

Hasil penelitian ini mempunyai kesamaan dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Hesti oktaviani yaitu hubungan pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan standar prosedur operasional pencegahan risiko jatuh pasien di Rumah Sakit Panti Waluyo Surakarta, dimana 69,2% perawat mempunyai pengetahuan tentang SPO risiko jatuh dan 55,4% perawat mempunyai kepatuhan dalam pelaksanaan SPO pencegahan risiko jatuh (14). hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Nazvia 2014 dalam penelitian yang berjudul faktor yang mempengaruhi pelaksanaan SOP Asuhan keperawatan di ICU-ICCU RSUD Gambiran Kediri, perawat dengan motivasi yang tinggi lebih banyak yang patuh dengan dalam menerapkan SOP, dan sebaliknya perawat dengan motivasi rendah lebih banyak yang tidak patuh, pada penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi dengan dengan tingkat kepatuhan (*p-value* 0,040) dengan nilai OR 0,300 yang berarti peluang responden dengan motivasi tinggi untuk menjadi patuh sebanyak 0,300 kali dibandingkan responden dengan motivasi rendah (15).

Hasil uji analisis bivariat menggunakan uji korelasi *kendall's tau* menunjukkan ada hubungan pengetahuan perawat tentang *morse fall scale* dengan kepatuhan assesmen ulang risiko jatuh di ruang rawat inap RSUD Wates dengan nilai *p value* = 0,01 (*p value* < 0,05) yang artinya terdapat hubungan yang bermakna pengetahuan perawat tentang *morse fall scale* dengan kepatuhan assesmen ulang risiko jatuh. Adanya hubungan pengetahuan tentang *morse fall scale* dengan tingkat kepatuhan assesmen ulang risiko jatuh berarti variabel pengetahuan yang menurut teori semakin tinggi pengetahuan akan semakin patuh dalam melaksanakan assesmen ulang risiko jatuh dan prosedur keselamatan pasien *patient safety* akan meningkat.

SIMPULAN DAN SARAN

Karakteristik pasien diabetes melitus yang diberikan *discharge planning* berdasarkan umur terbanyak adalah berusia 56-65 tahun sebanyak 11 responden (36.6%), jenis kelamin terbanyak adalah perempuan sebanyak 18 orang (60%), tingkat pendidikan terbanyak adalah perguruan tinggi sebanyak 12 orang (40%) dan status pekerjaan terbanyak adalah tidak bekerja sebanyak 9 orang (30%). Pemberian *discharge planning* pada pasien diabetes melitus di ruang rawat inap RS Mata “Dr.YAP” Yogyakarta adalah baik, sebanyak 29 responden (96,7%). Tingkat kecemasan pada pasien diabetes melitus setelah diberikan *discharge planning* adalah tidak ada kecemasan sebanyak 21 responden (70%). Pemberian *discharge planning* berhubungan dengan kecemasan pada pasien diabetes melitus di RS Mata “Dr.YAP” Yogyakarta.

Saran penelitian ini Bagi Rumah Sakit Mata “Dr.YAP” Yogyakarta pelaksanaan *discharge planning* di rumah sakit ini sudah berjalan baik sesuai dengan kebijakan rumah sakit dan standar operasional prosedur rumah sakit mata “Dr.YAP” Yogyakarta namun perlu dilakukan redesign form *discharge planning* yang mengacu pada teori. Bagi perawat di ruang rawat inap rumah sakit mata “Dr.YAP” Yogyakarta hendaknya perawat mengoptimalkan pemberian *discharge planning* terutama dalam memberikan penyuluhan kesehatan kepada pasien dan keluarga dapat menggunakan media leaflet yang berhubungan dengan kondisi pasien. Perawat mengembangkan diri dengan melanjutkan pendidikan formal. Untuk peneliti selanjutnya untuk peneliti selanjutnya agar meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan *discharge planning* pada pasien rawat inap seperti faktor personal, misal karakteristik perawat.

DAFTAR PUSTAKA

1. No UURI. (38) tahun 2014 tentang Keperawatan. Jakarta: Penerbit Laksana;
2. Sakit KKPR. Pedoman Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien (IKP)(Patient Safety Incident Report). 2015.
3. Sakit KKPR. Pedoman pelaporan insiden keselamatan pasien (IKP). Jakarta KKPR. 2008;
4. Budiono S, Sarwiyata TW, Alamsyah A. Pelaksanaan Program Manajemen Pasien dengan Risiko Jatuh di Rumah Sakit. J Kedokt Brawijaya. 2014;28(1):78–83.
5. Anggraini A, ICHAA FF-. Evaluation of Patient Safety Application at First Level Clinic In Bantul. ichaa.almaata.ac.id [Internet]. 2018 [cited 2018 Apr 24]; Available from: http://ichaa.almaata.ac.id/wp-content/uploads/2018/03/08_Proceeding-Child-Care-UAA-Lengkap_8-Maret-2018.pdf#page=174
6. Fatimah F, Kaidati M, BI Yulitasari -. Relationship Characteristics of Respondents Anggraini A.N., 2018. *Indonesian Journal of Hospital Administration*

- between Implementation of Patient Safety at Clinic Pratama Kasihan Bantul Yogyakarta 2017. *ICHAA*. 2018;159.
7. Anggraini AN, Fatimah FS. Evaluasi Penerapan Patient Safety dalam Pemberian Obat di Wilayah Kerja Puskesmas Kasihan II Kabupaten Bantul Yogyakarta. *J Ners dan Kebidanan Indones*. 2015;3(3):162–8.
 8. Nursalam. *Managemen Keperawatan*. 3rd ed. Jakarta: Medika Salemba; 2012.
 9. Nursalam. *Manajemen Keperawatan Aplikasi dalam Praktek Keperawatan Profesional*. 3rd ed. Jakarta: Salemba Medika; 2011.
 10. Suparna S, Kurniawati T. Evaluasi Penerapan Patient Safety Resiko Jatuh Unit Gawat Darurat di Rumah Sakit Panti Rini Kalasan Sleman (Doctoral dissertation, STIKES'Aisyiyah Yogyakarta). 2015;
 11. Bawelle SC, Sinolungan JS V., Hamel R. Hubungan pengetahuan dan sikap perawat dengan pelaksanaan keselamatan pasien (patient safety) di ruang rawat inap RSUD Liun Kendage Tahuna. *J Keperawatan*. 2013;
 12. Setyarini EA, Herlina LL. Kepatuhan Perawat Melaksanakan Standar Prosedur Operasional Pencegahan Pasien Resiko Jatuh di Gedung Yosep 3 Dago dan Surya Kencana Rumah Sakit Borromeus. *J Kesehatan*. 2013;
 13. Notoadmodjo S. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. 1st ed. Jakarta: PT Asdi Mahasatya; 2003.
 14. Oktaviani H, Sulisetyawati SD, Fitriana RN. Hubungan pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan standar prosedur operasional pencegahan resiko jatuh pasien di rumah sakit panti waluyo surakarta. *STIKES Kususma Husada*. 2015;
 15. Nazvia N, Loekqijana A, Kurniawati J. Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Pelaksanaan SOP Asuhan Keperawatan di ICU-ICCU RSUD Gambiran Kota Kediri. *J Kedokt Brawijaya*,. 2014;28(1):21–25.